

## Hubungan Antara Pola Asuh Otoriter Dengan Perilaku Berbohong Pada Remaja Di SMPN 1 Bandungan

<sup>1</sup>Nafi Khatul Ulya, <sup>2</sup>Luh Putu Shanti Kusumaningsih

<sup>1</sup> Mahasiswa Fakultas Psikologi, Universitas Islam Sultan Agung

<sup>2</sup> Dosen Fakultas Psikologi, Universitas Islam Sultan Agung

Corresponding Author:

[nafiulya80@gmail.com](mailto:nafiulya80@gmail.com)

### Abstrak

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan antara pola asuh otoriter dengan perilaku berbohong pada remaja di SMPN 1 Bandungan. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah siswa SMPN 1 Bandungan kelas 7 dan 9 tahun ajaran 2024/2025 dengan jumlah populasi sebanyak 430 responden. Teknik pengambilan sampel penelitian ini menggunakan *purposive sampling*. Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala pola asuh otoriter dan skala perilaku berbohong. Skala pola asuh otoriter terdiri dari 26 aitem dengan koefisien reliabilitas 0,788, sedangkan skala perilaku berbohong terdiri dari 26 aitem dengan koefisien reliabilitas 0,850. Teknik analisis data menggunakan metode korelasi *pearson product moment*. Hasil uji hipotesis menunjukkan adanya hubungan positif yang signifikan antara pola asuh otoriter orang tua dengan perilaku berbohong pada siswa SMPN 1 Bandungan. Koefisien korelasi sebesar  $r_{xy} = 0,225$  dengan tingkat signifikansi 0,001 ( $p < 0,01$ ).

**Kata kunci:** Pola Asuh Otoriter, Orang tua, Perilaku Berbohong

### Abstract

*The purpose of this study was to determine the relationship between authoritarian parenting and lying behavior in adolescents at SMPN 1 Bandungan. The population used in this study were students of SMPN 1 Bandungan in grades 7 and 9 in the 2024/2025 academic year with a population size of 430 respondents. The sampling technique for this study used purposive sampling. The measuring instruments used in this study were the authoritarian parenting scale and the lying behavior scale. The authoritarian parenting scale consists of 26 items with a reliability coefficient of 0.788, while the lying behavior scale consists of 26 items with a reliability coefficient of 0.850. The data analysis technique used the Pearson product moment correlation method. The results of the hypothesis test showed a significant positive relationship between authoritarian parenting of parents and lying behavior in students of SMPN 1 Bandungan. The correlation coefficient was  $r_{xy} = 0.225$  with a significance level of 0.001 ( $p < 0.01$ ).*

**Keywords:** Authoritarian Parenting, Parent, Lying Behavior

## 1. PENDAHULUAN

Masa remaja adalah masa dimana para remaja mulai bergaul dengan teman sebaya dan mengembangkan diri untuk mengutarakan pendapatnya, akan tetapi jika suatu keadaan tidak sesuai dengan keinginan, maka remaja akan menutupi keadaan tersebut dengan suatu kebohongan. Remaja akan berbohong ketika menghadapi situasi yang dirasa tidak nyaman dan merasa tertekan. Ada beberapa alasan remaja berbohong, yaitu seperti menghindari situasi yang tidak nyaman, ingin memiliki kebebasan, mencari perhatian orang lain, mencari identitas diri, dan ingin menjaga privasi (Meilani, 2023). Permasalahan yang sering dilakukan remaja zaman sekarang adalah melakukan kebohongan untuk memenuhi keinginan pribadi.

Permasalahan yang sering dilakukan remaja zaman sekarang adalah melakukan kebohongan untuk memenuhi keinginan pribadi. Kebohongan yang dilakukan biasanya berupa verbal atau mengatakan yang tidak sesuai dengan fakta, seperti mengerjakan tugas kelompok akan tetapi bermain dengan teman (Sipayung, 2023).

Kebohongan adalah suatu tindakan seseorang untuk menyesatkan atau memanipulasi orang lain dengan sengaja, sehingga secara tidak sadar orang lain akan melakukan hal tersebut (Naja & Kholifah, 2020). Seseorang berbohong karena memiliki beberapa alasan, seperti menghindari orang lain agar tidak menyakiti hatinya, untuk menunjukkan kemampuan diri kepada orang lain, untuk menghindari masalah dan untuk mempercepat atau memperlambat suatu hubungan. Kebohongan yang muncul pada seseorang digunakan untuk melindungi diri sendiri.

Riset yang telah dilakukan oleh Hutahaean (Hamidah, 2023) menunjukkan bahwa kebohongan yang dilakukan remaja kepada orang tua memiliki tingkat kebohongan yang tinggi yaitu 71%. Faktor yang dapat mempengaruhi perilaku berbohong adalah jenis pola asuh, motivasi, emosi, kecurigaan, dan *self-monitoring*. Hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dapat disimpulkan bahwa kedua subjek pernah berbohong kepada orang tuanya dengan alasan mengerjakan tugas kelompok, akan tetapi pergi bermain dengan temannya. Hal tersebut terjadi karena subjek takut tidak diperbolehkan oleh orang tuanya.

Remaja akan berbohong ketika adanya tuntutan atau tekanan dari orang tua yang menggunakan pola asuh otoriter dengan peraturan yang ketat, sehingga remaja

tidak memiliki kebebasan untuk melakukan apa yang diinginkan. Peran orang tua dalam mendidik anak harus memiliki pola asuh yang tepat agar anak dapat tumbuh dan berkembang dengan baik. Pola asuh adalah cara untuk mendidik, membimbing dan mendisiplinkan anak dalam keluarga. Ada beberapa macam pola asuh yang digunakan oleh orang tua, akan tetapi pola asuh otoriter seringkali menjadi perhatian (Hamidah, 2023).

Orang tua adalah pasangan suami istri yang menjadikan seorang ayah dan ibu dalam sebuah keluarga. Orang tua harus memiliki pola asuh yang tepat agar anak dapat tumbuh dan berkembang dengan baik. Pemilihan pola asuh memiliki dampak terhadap perkembangan anak baik positif maupun negatif (Sarwono, 2012).

Pola asuh otoriter adalah salah satu bentuk pola asuh yang bersifat kaku dan menuntut anak agar mengikuti semua perintah yang dibuat oleh orang tua. Orang tua membuat peraturan sendiri tanpa bekerjasama dengan anak, sehingga anak tidak memiliki kebebasan untuk mengutarakan pendapatnya. Pola asuh yang kaku dan menuntut anak dapat mempengaruhi proses perkembangan anak baik dalam pendidikan maupun kepribadian (Fhadila, 2018). Perkembangan perilaku berbohong dapat terpengaruh dari pola asuh otoriter. Orang tua membuat peraturan-peraturan yang harus dijalankan oleh anak tanpa adanya diskusi terlebih dahulu.

Perkembangan perilaku berbohong dapat terpengaruh dari pola asuh otoriter, karena adanya peraturan-peraturan yang harus dijalankan oleh anak tanpa adanya diskusi terlebih dahulu. Anak belajar berbohong dari tingkat penekanan yang tinggi dari orang tua sehingga anak merasa tertekan dan tidak bisa melakukan sesuatu apa yang diinginkan serta hal-hal yang baru. Anak akan menghindari hukuman dengan cara berbohong demi melakukan hal-hal yang baru serta mencari kebebasan diri sendiri (Hamidah, 2023).

Penelitian terdahulu dilakukan oleh Wibowo Ari (2018) dengan judul “Hubungan Pola Asuh Otoriter dengan Perilaku Berbohong pada Remaja”. Hasil dari penelitian tersebut terdapat adanya hubungan pola asuh otoriter dengan perilaku berbohong. Pola asuh otoriter dapat memicu perilaku berbohong pada remaja. Anak yang dibesarkan dengan pola asuh otoriter cenderung memiliki rasa takut untuk

berbicara jujur karena takut akan konsekuensi yang akan diterima, jadi anak memilih berbohong untuk menghindari konsekuensi yang akan didapat (Wibowo, 2018).

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan diatas peneliti memiliki ketertarikan untuk meneliti lebih lanjut tentang hubungan pola asuh otoriter dengan perilaku berbohong, maka dari itu penelitian ini berjudul “Hubungan Antara Pola Asuh Otoriter Dengan Perilaku Berbohong Pada Remaja Di SMPN 1 Bandungan”.

## 2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan teknik pengambilan sampel purposive sampling. Subjek penelitian ini adalah seluruh siswa kelas 7 dan 9 SMPN 1 Bandungan tahun ajaran 2024/2025 dengan jumlah populasi 430 siswa. Sampel yang didapatkan pada penelitian ini adalah 210 siswa dengan kriteria berbohong kepada orang tua dan siswa yang diasuh oleh orang tua dengan pola asuh otoriter.

Penelitian ini mengkaji dua variabel yaitu pola asuh otoriter dan perilaku berbohong. Variabel tergantung pada penelitian ini adalah perilaku berbohong, sedangkan variabel bebas pada penelitian ini adalah pola asuh otoriter. Skala yang digunakan pada penelitian ini mencakup skala pola asuh otoriter dan skala perilaku berbohong.

Skala perilaku berbohong yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari skala perilaku berbohong menurut Buller dan Burgoon (Naja & Kholifah, 2020) yang diukur melalui tiga aspek perilaku berbohong, yaitu *falsification* (memalsukan), *concealment* (penyembunyian), dan *equivocation* (pengaburan). Pada penelitian ini dari 30 aitem menunjukkan 26 aitem dengan daya beda tinggi dan 4 aitem dengan daya beda rendah. Koefisien daya beda aitem yang tinggi ditemukan antara 0,258 hingga 0,520. Hasil estimasi reliabilitas skala perilaku berbohong diukur menggunakan *Alpha Cronbach* yaitu 0,850.

Skala pola asuh otoriter dalam penelitian ini menggunakan empat aspek yang dikemukakan oleh Baumrind (Lailatul, 2022) yaitu permusuhan verbal, hukuman fisik, pemberian hukuman tanpa alasan, dan keterarahan. Pada penelitian ini dari 32 aitem 26 aitem daya beda tinggi dan 6 aitem daya beda rendah. Koefisien daya beda aitem

yang tinggi ditemukan antara 0,253 hingga 0,369. Hasil estimasi reliabilitas skala pola asuh otoriter diukur menggunakan *Alpha Cronbach* yaitu 0,788 dari 26 aitem.

Metode analisis data pada penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan teknik analisis data yaitu korelasi analisis *product moment*. *Product moment* adalah suatu teknik dalam ilmu statistika untuk menunjukkan hubungan antara dua variabel dengan menentukan hasil kali momen dengan menggunakan bantuan aplikasi SPSS (*Statistical Package for the Social Sciences*) versi 26.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui data yang digunakan normal atau tidak. Pengujian data normalitas pada penelitian ini menggunakan teknik uji *One-Sample Kolmogorov Smirnov Z* yang dibantu dengan program SPSS versi 26. Tingkat nilai signifikansi dari uji normalitas adalah apabila nilai signifikansi  $\geq 0,05$ . Sesuai hasil tersebut, variabel perilaku berbohong menghasilkan nilai *KS-Z* sebesar 0,644 serta  $p=0,053$  ( $p>0,05$ ) yang artinya distribusi data normal. Pada variabel pola asuh otoriter *KS-Z* sebesar 0,288 serta  $p=0,071$  ( $p>0,05$ ) yang artinya distribusi data normal.

Uji linearitas dilakukan untuk mengetahui hubungan antara variabel bebas dan tergantung memiliki hubungan secara linear atau tidak. Uji linearitas ini menggunakan uji Flinier. Variabel dikatakan linear apabila memiliki taraf signifikansi  $\leq 0,05$ . Hasil uji linearitas terhadap variabel pola asuh otoriter dengan perilaku berbohong diperoleh Flinier 10,199 pada taraf signifikansi  $p=0,002$  bahwa  $p\leq 0,05$  maka terdapat hubungan linier antara variabel pola asuh otoriter dengan perilaku berbohong.

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui apakah ada hubungan antara pola asuh otoriter orang tua dengan perilaku berbohong pada siswa SMPN 1 Bandungan. Hasil hipotesis menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh otoriter orang tua dengan perilaku berbohong pada siswa SMPN 1 Bandungan. Koefisien korelasi sebesar  $r_{xy} = 0,225$  dengan tingkat signifikansi 0,001 ( $p<0,01$ ). Hasil tersebut dapat diinterpretasikan bahwasannya hipotesis pada penelitian ini diterima. Apabila semakin tinggi pola asuh otoriter orang tua maka semakin tinggi perilaku berbohong siswa, dan begitu pula sebaliknya. Jika semakin rendah pola asuh otoriter orang tua maka semakin rendah perilaku berbohong siswa.

Hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Hamidah Amalia (2023) bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara variabel pola asuh otoriter dengan perilaku berbohong dengan skor  $0,000 < 0,05$ . Pola asuh otoriter orang tua yang selalu menuntut dan harus patuh terhadap perintah orang tua, sehingga anak tidak memiliki kebebasan dalam berpendapat dan anak merasa takut apabila melanggar perintah orang tua dan mendapatkan hukuman dari orang tua.

Individu yang merasa tertekan atau terkekang dengan adanya pola asuh otoriter orang tua, sehingga individu dapat memunculkan perilaku berbohong untuk memenuhi atau mencapai keinginan yang diinginkan (Hamidah, 2023). Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Moffett (2015) terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh otoriter dengan perilaku berbohong.

Deskripsi skor skala pola asuh otoriter pada penelitian ini yang diperoleh siswa berada di kategori rendah dimana hasil skor mean empirik 52,72 dan mean hipotetik 65 dengan jumlah 81 siswa (43%) bahwa orang tua yang menggunakan pola asuh otoriter dengan cara mengontrol, mengevaluasi, serta membentuk sikap dan perilaku anak dengan ketentuan atau aturan-aturan yang telah ditetapkan orang tua masih berada di kategori sedang pada siswa SMPN 1 Bandungan.

Deskripsi skor skala perilaku berbohong pada penelitian ini yang diperoleh siswa berada di kategori sedang dimana hasil skor mean empirik 55,32 dan mean hipotetik 65 dengan jumlah 72 siswa (39%) bahwa siswa SMPN 1 Bandungan yang berbohong kepada orang tua berada di kategori sedang.

#### **4. KESIMPULAN**

Berdasarkan data dan hasil penelitian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat hubungan positif antara variabel pola asuh otoriter dengan perilaku berbohong secara signifikan. Semakin tinggi pola asuh otoriter orang tua maka semakin tinggi pula perilaku berbohong siswa. Sebaliknya, apabila semakin rendah pola asuh otoriter orang tua maka semakin rendah pula perilaku berbohong siswa.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Fhadila, K. D. (2018). Menyikapi perubahan perilaku remaja. 2(2).
- Hamidah, A. (2023). Hubungan pola asuh otoriter dan self- monitoring dengan perilaku berbohong pada mahasiswa. <http://digilib.uinsby.ac.id>
- Lailatul, K. (2022). Hubungan pola asuh orang tua otoriter dan kematangan emosi dengan kemandirian pada remaja di Desa Brakas. <https://dataindonesia.id/sector-riil/detail/angka-konsumsi-ikan-ri-naik-jadi-5648-kgkapita-pada-2022>
- Meilani, T. (2023). Ini 6 Alasan Remaja Suka Berbohong dan Dampaknya bagi Kesehatan Mental. *Mediaindonesia.Com*. <https://mediaindonesia.com/weekend/579083/ini-6-alasan-remaja-suka-berbohong-dan-dampaknya-bagi-kesehatan-mental>
- Naja, F., & Kholifah, N. (2020). Bias Konfirmasi terhadap Perilaku Berbohong. *Jurnal Psikologi : Jurnal Ilmiah Fakultas Psikologi Universitas Yudharta Pasuruan*, 7(1), 21–40. <https://doi.org/10.35891/jip.v7i1.1953>
- Sarwono, S. (2012). *Psikologi remaja (revisi)*. Raja Grafindo Persada : Jakarta., 2012. [https://perpustakaan.setneg.go.id/index.php?p=show\\_detail&id=11456](https://perpustakaan.setneg.go.id/index.php?p=show_detail&id=11456)
- Sipayung, A. (2023). Studi identifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku berbohong pada remaja di sekolah Smp Negeri 1 Namorambe. 69. <https://repositori.uma.ac.id/jspui/bitstream/123456789/21544/2/188600279> - Adella Br Sipayung - Fulltext.pdf
- Wibowo, A. (2018). Hubungan pola asuh otoriter dengan perilaku berbohong pada remaja. *psikologi anak*, 5(1), 23–25.